

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Universitas memiliki visi dan misi, nilai, standar akademik yang berbeda beda. Salah satu universitas swasta, yaitu Universitas “X” Bandung merupakan perguruan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai hidup kristiani. Universitas “X” Bandung memiliki visi untuk menjadi Perguruan Tinggi yang mandiri dan berdaya cipta, serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni abad ke-21 berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus.

Misinya adalah untuk mengembangkan cendekiawan yang handal, suasana yang kondusif, dan nilai-nilai hidup yang Kristiani sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Kristen “X”. Dalam upaya untuk mewujudkan Visi-Misi Universitas “X” Bandung, maka Universitas “X” Bandung menetapkan nilai hidup Kristiani yang diterjemahkan secara universal dan mendasari semua aktivitas dalam bidang pendidikan (<http://news.metrotvnews.com/peristiwa-menengok-keunggulan-universitas-kristen-maranatha>) yaitu Nilai Integritas, Nilai Kepedulian, dan Nilai Keprimaan atau yang biasa lebih dikenal dengan istilah *ICE (Integrity, Care, Excelent)*.

Nilai ICE ini menjadi dasar untuk mengembangkan *hard skills* dan *soft skill*. *Integrity / integritas* merupakan nilai dalam ranah menjadi diri sendiri (*value of being*). Integritas adalah sebuah kualitas yang mendorong seorang untuk menjadi jujur, hidup bermoral dan dapat diandalkan/dipercaya, dimana kata-kata dan perbuatannya merupakan suatu keutuhan/berkesesuaian (tidak kontradiksi) kapan saja dan sewaktu bersama siapa saja. *Care / kepedulian* merupakan nilai dalam ranah berelasi (*value of relating*). Kepedulian adalah sebuah keseriusan hati dan tindakan yang lahir dari kasih yang mendalam dalam rangka memelihara relasi

yang berkesinambungan dan mencegah terjadinya kerusakan relasi tersebut. *Excellence* / keprimaan merupakan nilai dalam ranah berkarya (*value of working*). Keprimaan adalah sebuah kualitas diri untuk mencapai hasil yang terbaik dan berbeda (*exceptional good / distinguished*) melalui ketekunan, sikap yang autentik dan standar yang dinamis (<http://www.maranatha.edu/visi-misi-nilai>).

Salah satu dari ketiga nilai hidup kristiani ICE yaitu Integritas juga dikemukakan Arthur W Chikering (1993) dalam teorinya mengenai Student Identity Development. Dalam bukunya yang berjudul *Education & Identity 2nd edition*, Chikering membahas mengenai tujuh *vector area* pengembangan diri pada mahasiswa, tujuh *vector* tersebut adalah: *developing competence, managing emotion, moving though autonomy toward interdependence, developing mature interpersonal relationship, establishing identity, developing purpose*, dan *vector* yang terakhir adalah *developing Integrity*.

Developing Integrity didefinisikan sebagai kekonsistenan antara perkataan atau perilaku dalam satu situasi dengan yang dikatakan atau dilakukan pada situasi lain (Chickering, 1993). *Developing Integrity* melibatkan tiga tahapan yang berurutan, tetapi juga tumpang tindih: (1) *humanizing values*, (2) *personalizing values* (3) *developing congruence*.

Humanizing Values merupakan mahasiswa yang awalnya memiliki keyakinan yang dogmatis, yang kaku pada tradisi agama, pemikiran murni terhadap ilmu pengetahuan, atau prasangka yang tidak teruji; yaitu pola pemikiran yang *dualistic*, kemudian beralih menjadi individu dengan pola pemikiran yang liberal atau lebih terbuka dalam mempertimbangkan alternatif sudut pandang lainnya (Chickering, 1993).

Personalizing Values adalah mahasiswa yang telah berhasil mengembangkan pola pemikirannya menjadi lebih liberal akan mengalami peningkatan toleransi terhadap bermacam-macam nilai, yang juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menegaskan prinsip mereka

sendiri. Dalam hal ini berarti bahwa individu tersebut berani untuk menyatakan atau menyampaikan nilai serta keyakinan yang dimilikinya (Chickering, 1993).

Developing Congruence adalah ketika mahasiswa yang telah mencapai *Humanizing Values* dan *Personalizing Values* dituntut untuk dapat mencapai kesesuaian antara nilai yang diinternalisasi oleh diri dengan perilaku yang ditampilkan individu tersebut dalam kesehariannya. Dalam hal ini individu telah menjalankan kesehariannya sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dimiliki sehingga orang lain pun dapat memprediksi tindakan/keputusan seperti apa yang akan dipilih oleh individu tersebut saat berhadapan dengan suatu situasi (Chickering, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prita Hana (2017) mengenai perbedaan *Student Identity Development* pada Mahasiswa Tahun Pertama dan Tahun Keempat di Universitas Kristen Maranatha Bandung didapatkan hasil bahwa mahasiswa tahun keempat memiliki integritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama. Penelitian yang juga dilakukan oleh Chickering dan Reisser (1969) menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan skor yang signifikan mengenai Integritas ketika mahasiswa baru masuk kuliah dan sampai ketika mahasiswa tersebut sudah berada pada semester ke 8. Oleh karena itu fokus penelitian kali ini adalah untuk membahas *Developing Integrity* mahasiswa tingkat akhir.

Ketika mahasiswa memasuki perkuliahan, mereka berusia sekitar 18-20 tahun dimana pada tahap ini mahasiswa memasuki tahap *emerging adulthood* (Arnett 2006, dalam Santrock, 2012). Dengan berkembangnya integritas ini maka mahasiswa akan menghasilkan perubahan yang semakin bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk berperilaku secara konsisten dan penuh pertimbangan (Chickering, 1993). Oleh karena itu mahasiswa tingkat akhir diharapkan sudah mampu untuk mengembangkan integritas dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, karena inilah yang akan menjadi dasar terjadinya

perilaku yang bertanggung jawab ketika berelasi dengan orang lain ataupun saat harus menerima konsekuensi dari perilakunya sendiri.

Melihat visi misi yang dimiliki Universitas “X” Bandung maka mahasiswa diharapkan dapat mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan nilai-nilai hidup Kristiani. Untuk menunjang pengaplikasian nilai-nilai hidup Kristiani, Universitas “X” memiliki Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) yang menaungi kegiatan-kegiatan kerohanian sebagai wadah untuk bertumbuh dan mendalami Firman Tuhan salah satunya adalah Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK).

Keberlangsungan kegiatan PMK yang ada di Universitas “X” tidak terlepas dari kerjasama Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) dan Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM). PMK dibagi menjadi 7 PMK berdasarkan fakultas yang memiliki anggota, kelompok fakultas serta waktu ibadah yang berbeda – beda. PMK ini berada langsung dibawah naungan BPK dan TPM membantu mengontrol dan mengkoordinasi ke 7 PMK tersebut. PMK sendiri memiliki visi dan bertujuan untuk melahirkan alumni yang menjadi garam dan terang di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam persekutuan ini antara lain beribadah rutin di setiap minggu, mengikuti kelompok tumbuh bersama (KTB)/ Kelompok Kecil (KK), retreat PMK, persekutuan doa, pendalaman alkitab, pembinaan pengurus, pembinaan Pemimpin Kelompok Kecil, kebersamaan PMK dsb.

Keberlangsungan kegiatan PMK sendiri dengan total mahasiswa yang mengikuti PMK diharapkan dapat mempermudah universitas “X” Bandung dalam mencapai Visi dan Misinya. Sehingga diharapkan mahasiswa ini juga yang akan memberikan contoh perilaku berdasarkan nilai hidup kristiani kepada mahasiswa lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM), total mahasiswa Kristen yang tergabung di dalam PMK sampai dengan

angkatan 2018 terdapat kurang lebih 450 mahasiswa. Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK sendiri kurang lebih ada 50 mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK juga tentu sangat diharapkan dapat mengembangkan sikap integritas yang ditunjang dengan kehidupan nilai – nilai Kristiani. PMK tentu mengajarkan, memantau dan juga mengingatkan anggotanya untuk melakukan integritas yang sesuai dengan teladan Kristus. Hal inilah yang membuat mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK yang terbilang sudah cukup lama dibina diasumsikan akan mampu untuk mengembangkan sikap integritasnya pada kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan, masih mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai hidup Kristiani yang telah ditetapkan Universitas “X” Bandung. Beberapa diantara mereka masih ada yang suka membolos kuliah, lebih memilih pergi bersama teman yang lain daripada menyelesaikan tugas akhir, , menyontek tugas teman sewaktu membuat laporan (*plagiarism*), bahkan ada diantara mereka yang rela menyontek ketika ujian agar mendapatkan nilai yang bagus dan tidak mengulang mata kuliah.

Jika mahasiswa tidak berhasil mengembangkan integritasnya, akan banyak mahasiswa yang tidak bertanggung jawab atas suatu keputusan yang sudah diperbuat ataupun adanya tindakan-tindakan yang dilakukan hanya untuk kepentingan diri sendiri misalnya saat menjalani perkuliahan bahkan saat bekerja nantinya.

Dengan diselenggarakannya kegiatan PMK ini maka mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK secara ideal diharapkan untuk sampai kepada tahap *developing congruence* dimana terjadinya keselarasan atau kesesuaian perilaku sehari-hari dengan nilai-nilai Kristiani yang diakui oleh mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK didapatkan data berikut ini :

10 orang mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK menyatakan bahwa mereka memahami ajaran Kristen seperti perbuatan baik dan kasih sebagai respon keselamatan dan berkewajiban untuk saling membantu satu sama lain yang mereka dapat ketika bergereja dan mengikuti PMK. Mereka juga merasa perlu bertanya atau mencari informasi dari Alkitab/buku rohani atau bertanya kepada kakak rohani yang lebih senior jika ada hal yang tidak dimengerti. Perilaku ini menggambarkan *Humanizing Value* yaitu pada tahap ini seseorang akan mengerti nilai atau ajaran Kristen secara kontekstual, serta ada usaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai ajaran Kristen yang belum dimengerti dengan cara mencarinya di internet atau bertanya kepada senior rohani yang lebih paham. Namun pada tahap *Humanizing Values* mahasiswa tingkat akhir belum menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai yang dipahaminya dengan perilaku sehari-hari dan belum berani untuk menyatakan nilai dan keyakinannya kepada orang lain dalam bentuk diskusi atau berargumentasi.

Selain itu didapatkan hasil juga bahwa 6 dari 10 orang mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK akhir menyatakan bahwa mereka akan tetap berperilaku yang sama sesuai ajaran Kristen tanpa dipengaruhi oleh keberadaan orang lain di sekitar mereka, seperti akan menolak ketika di ajak menyontek sewaktu ujian, tidak terpengaruh saat ada teman yang mengajaknya pergi disaat ada ada *deadline* tugas, menolak ketika di ajak untuk menonton film porno, atau bahkan menolak sewaktu diajak untuk membolos kelas. Mereka berani untuk menyatakan bahwa hal tersebut adalah salah kepada orang lain, serta tidak memaksa orang lain akan mengikuti keputusannya dan mau menghargai perbedaan pendapat yang terjadi. Perilaku ini menggambarkan "*Personalizing Value*", dimana Reisser (dalam Chickering, 1993) menjelaskan tahap ini sebagai proses menegaskan satu nilai dan keyakinan ke dalam diri individu dengan tetap menghargai sudut pandang atau pola pemikiran yang dimiliki orang lain. Namun pada tahap ini mahasiswa belum

sepenuhnya menampilkan perilaku yang konsisten sesuai dengan pemahaman yang disampaikannya kepada orang lain.

Dari hasil wawancara kepada 10 orang mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK, terdapat juga 6 dari 10 orang yang merasa bahwa perilaku kesehariannya sesuai dengan ajaran Kristen yang dipahami seperti berperilaku jujur, melakukan saat teduh, doa, rajin beribadah di PMK maupun di gereja. Menurut Chickering (1993), tahap ini disebut dengan "*Developing Congruence*", yaitu terjadinya kesesuaian antara nilai yang diakui oleh diri dengan perilaku yang ditampilkan individu tersebut dalam kesehariannya (Chickering, 1993). Sedangkan 4 orang mahasiswa lainnya masih merasa bahwa dirinya belum sesuai dengan ajaran agama Kristen karena beberapa diantara mereka masih ada yang berperilaku tidak jujur atau menyontek sewaktu kuis dan ujian serta belum memiliki waktu saat teduh pribadi.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK di Universitas "X" Bandung tidak semuanya berada pada tahap *Developing Congruence*, melainkan masih terdapat mahasiswa yang berada dalam tahap *Personalizing Value* dan *Humanizing Value*, padahal mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK diharapkan sudah mencapai tahap *developing congruence*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Deskriptif mengenai *Developing Integrity* mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK di Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui *Developing Integrity* Mahasiswa Tingkat Akhir yang mengikuti PMK di Universitas Kristen “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran *Developing Integrity* Mahasiswa Tingkat Akhir yang mengikuti PMK di Universitas Kristen “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai *Developing Integrity* Mahasiswa Tingkat Akhir yang mengikuti PMK di Universitas Kristen “X” Bandung pada tahapan-tahapannya yaitu *Humanizing Values, Personalizing Values, dan Developing Congruence*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan pengetahuan, terutama dalam bidang kajian Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
2. Memberikan tambahan informasi sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai Integritas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada Pengurus dan Pendamping PMK mengenai *Developing Integrity* Mahasiswa Tingkat Akhir yang mengikuti PMK di Universitas Kristen “X” Bandung yang kemudian akan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat bahan-bahan pembinaan terkait dengan *Developing Integrity*.
2. Memberi Informasi kepada BPK (Badan Pelayanan Kerohanian) mengenai *Developing Integrity* Mahasiswa Tingkat Akhir yang mengikuti PMK di Universitas Kristen “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK di Universitas Kristen “X” Bandung berusia sekitar 20-22 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan sebagai “*emerging adulthood*” sebagai konsep perkembangan baru yang dimulai pada akhir masa remaja (Arnet 2006, dalam Santrock, 2012). Ingersoll (1989) mengatakan bahwa pada masa remaja seseorang akan membentuk identitas dirinya yang mencakup penginternalisasian sistem nilai diri dan persiapan diri untuk peran sebagai orang dewasa. Keberhasilan remaja dalam melakukan penginternalisasian sistem nilai diri akan berdampak pada kemampuan remaja dalam mengembangkan integritas. Pengembangan Integritas dapat terjadi karena didukung oleh tercapainya perkembangan moral pada tingkat *Postconventional* pada diri remaja, yang menurut Kohlberg (dalam Chickering, 1993) adalah tingkat penalaran moral yang berorientasi pada tingkat hati nurani dan prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan dirinya.

Proses pengembangan Integritas inilah yang akan meningkatkan kesesuaian antara nilai yang diinternalisasi dengan tingkah laku, dan juga tanggung jawab terhadap diri dan orang lain,

serta kemampuan untuk berperilaku secara konsisten antara nilai yang diinternalisasi dengan perilaku yang ditampilkan dalam keseharian dan penuh pertimbangan (Chickering, 1993).

Developing Integrity terdiri dari tiga tahapan yaitu *Humanizing Values*, *Personalizing Values*, dan *Developing Congruence*. Di tahap pertama yaitu *Humanizing Values*, mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK mulai mengalami periode peralihan dari pola pemikiran yang bersifat dogmatis, kaku pada tradisi agama, kemudian beralih menjadi seseorang dengan pola pemikiran yang liberal atau lebih terbuka dalam mempertimbangkan alternatif sudut pandang lainnya. Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK yang mencapai tahapan ini akan terlihat dari munculnya pertanyaan-pertanyaan di dalam diri seputar nilai dan keyakinan yang diyakini dan berusaha memperdalam pemahamannya mengenai nilai dan keyakinannya tersebut. Misalnya seorang yang menjadikan ajaran Kristen sebagai nilai dan keyakinannya akan berusaha memperdalam pemahamannya dengan cara membaca Alkitab dan buku rohani, mengikuti seminar, ataupun melakukan pendalaman Alkitab pribadi. Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK tersebut juga mau untuk mencari informasi lebih lanjut atau sudut pandang lain sebelum membuat keputusan, misalnya dengan cara mencari fakta lewat alkitab dan buku rohani, dan dengan bertanya ke senior rohani yang dianggap lebih paham. Namun dalam tahap *Humanizing Value*, mahasiswa ini belum berani untuk menyatakan nilai dan keyakinannya kepada orang lain melalui bentuk diskusi atau berargumentasi dan juga belum menampilkan perilaku yang konsisten dengan pemahamannya di dalam kesehariannya.

Personalizing Values menurut Chickering (1993) adalah tahap saat seseorang telah berani untuk menyatakan dan menyampaikan nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Hal ini akan terlihat dari keberanian Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK untuk berdiskusi maupun berargumentasi mengenai ajaran Kristen kepada orang lain yang seiman maupun yang tidak seiman dikarenakan sudah terjadinya usaha untuk memperdalam pemahaman melalui pencarian informasi

yang mendalam. Mahasiswa tersebut juga tidak lagi mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memilih hal yang benar bagi dirinya karena telah menjadikan ajaran Kristen sebagai dasar dalam menentukan hal yang benar tersebut. Namun pada tahap ini mahasiswa belum sepenuhnya menampilkan perilaku yang konsisten sesuai dengan pemahaman yang disampaikannya kepada orang lain.

Tahap berikutnya dari *Developing Integrity* menurut Chickering (1993) adalah *Developing Congruence*, yaitu saat seseorang telah dapat menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai dan keyakinan yang diinternalisasi. Dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK dikatakan berada pada tahap *Developing Congruence* jika telah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai dan keyakinannya, berani untuk berdiskusi mengenai nilai dan keyakinannya kepada orang lain, serta menampilkan kesehariannya sesuai dengan ajaran Kristen seperti melakukan disiplin rohani, pelayanan, menghargai seksualitas, bertanggung jawab terhadap harta benda-bakat-waktu, dan berperan dalam kehidupan bangsa.

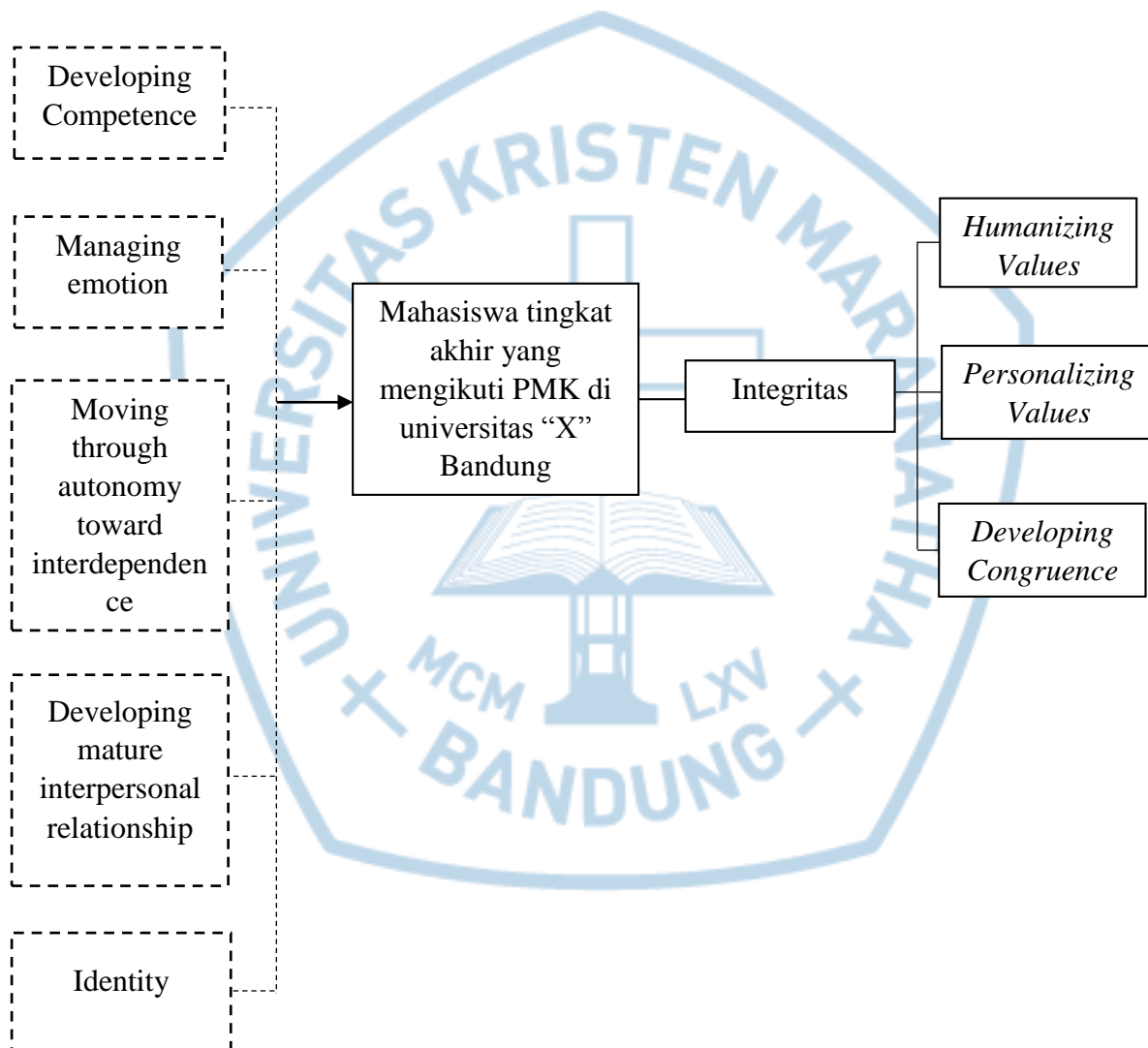
Ketiga tahapan *Developing Integrity* ini juga diharapkan dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam konsep nilai hidup kristiani sesuai dengan buku pedoman PA yang digunakan di PMK yaitu disiplin rohani, pelayanan, seksualitas, pengelolaan hidup, serta berbangsa dan bernegara. Disiplin rohani berbicara tentang bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK membangun kemandirian rohaninya lewat pendalaman Alkitab, berdoa, saat teduh, serta ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan pembinaan rohani yang diadakan. Pelayanan berbicara tentang bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK tidak hanya terlibat dalam pelayanan gerejawi atau komunitas Kristen yang ada (worship leader, pemusik, usher, pendoa, multimedia, pemimpin komsel/KTB) namun juga memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dan memiliki sikap saling melayani satu dengan yang lain. Seksualitas berbicara tentang bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK menjauhi perzinahan dan percabulan sebelum

menikah serta menjaga kesucian sebelum pernikahan. Pengelolaan hidup berbicara tentang bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK dapat mengelola setiap harta benda yang dimiliki dengan baik, tidak membuang-buang waktu terutama saat mengerjakan studi, serta menyadari bakat yang dimiliki yang akan bermanfaat bagi sesama.

Mahasiswa yang baru masuk ke lingkungan perkuliahan mungkin saja datang dengan mempunyai nilai dan keyakinan yang dapat berupa asumsi mengenai benar atau salah, baik dan buruk, atau penting dan tidak penting. Hal tersebut dapat berupa keyakinan agama yang masih tradisional, atau pandangan politik yang masih kaku (Chickering, 1993). Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK diharapkan sudah memiliki pola pemikiran lebih dewasa serta lebih bertanggung jawab sehingga mampu mengembangkan sikap integritas seiring dengan mengikuti serangkaian kegiatan dan pembinaan Alkitab yang di selenggarakan oleh PMK. Hal ini terjadi karena di dalam PMK mahasiswa diberikan kesempatan mengikuti pendalaman Alkitab dan banyak kesempatan untuk berdiskusi dengan senior-senior rohani yang ada di PMK mengenai nilai hidup kristiani, disiplin rohani (doa, saat teduh), pelayanan, pengelolaan hidup, serta kehidupan berbangsa dan bernegara (Santoso & Kuswadi, 2010). Dengan adanya diskusi maka mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK akan mendapatkan informasi baru yang kemudian terjadi proses asimilasi dan akomodasi di dalam diri seiring dengan perkembangan kognitifnya. Proses asimilasi dan akomodasi akan memudahkan mahasiswa untuk mengatasi situasi dan persoalan baru dengan melakukan perubahan di dalam struktur-struktur kognitif melalui pengalaman dirinya dan orang lain.

Selain ibadah rutin, pembinaan Alkitab, ada juga Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang memungkinkan setiap anggotanya untuk aktif menggali dan aktif berdiskusi sehingga pemahaman yang diperoleh bisa mengakar kuat, tuntas, dan relevan. Hal ini akan berbeda dengan kualitas

pemahaman yang diperoleh dari sikap pasif mendengar kotbah-kotbah monolog dalam kelompok besar seperti di gereja (Sutrisna, 2004). Oleh karena itu, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa terlebih di dalam Kelompok Kecil tersebut maka *Developing congruence* akan dapat tercapai



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti PMK di Universitas Kristen “X” Bandung diharapkan dapat mencapai tahap *Developing Congruence*.
- Developing Integrity memiliki tahapan yang dapat diukur yaitu *humanizing values*, *personalizing values*, dan *developing congruence*

